

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
BERPENYEBUT TIDAK SAMA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
DI KELAS V SD NEGERI 16 KOTO KATIK
KOTA PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Strata Satu*



OLEH :

**RIFNI HAYATI
NIM : 10046**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
BERPENYEBUT TIDAK SAMA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
DI KELAS V SD NEGERI 16 KOTO KATIK
KOTA PADANG PANJANG**

Nama : Rifni hayati

NIM : 10046

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Mursal Dalais, M. Pd
NIP. 19540520 197903 1 001**

**Dra. Yetti Ariani,MPd
NIP. 19601202 198803 2 001**

**Mengetahui:
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP**

**Drs. Syafri Ahmad, M. Pd
NIP. 19591212 198710 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
BERPENYEBUT TIDAK SAMA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
DI KELAS V SD NEGERI 16 KOTO KATIK
KOTA PADANG PANJANG**

Nama : Rifni hayati
NIM : 10046
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

Nama		Tanda tangan
Ketua	: Drs. Mursal Dalais, M. Pd	(.....)
Sekretaris	: Dra. Yetti Ariani, M. Pd	(.....)
Anggota	: Dra. Masniladevi M. Pd	(.....)
Anggota	: Dra. Desniati M. Pd	(.....)
Anggota	: Dra. Zainarlis M. Pd	(.....)

ABSTRAK

Rifni hayati, 2011: Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang

Kata Kunci : Penjumlahan Pecahan Berpenyebut tidak Sama, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Penelitian ini berawal dari refleksi awal peneliti dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang. Dalam hal ini guru masih menerapkan pembelajaran secara konvensional, sehingga pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa. Akibatnya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika terutama pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Salah satu pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru dalam penyajian pembelajaran diantaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki langkah-langkah sebagai berikut: 1) persiapan pembelajaran, 2) penyampaian materi, 3) kegiatan belajar kelompok, 4) tes individual, 5) penghitungan skor peningkatan individual, dan 6) penghargaan kelompok. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dilakukan dengan cara bekerja sama antara peneliti dengan teman sejawat. Data penelitian ini berupa informasi tentang data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil observasi aktivitas guru dan siswa, tes awal dan tes individual. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 orang pada semester II tahun ajaran 2010/2011.

Hasil penelitian siklus I pada pertemuan 1 adalah rata-rata nilai tes individual siswa 61,5 dan siklus I pada pertemuan 2 rata-rata nilai tes siswa 63,5. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 84. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dapat meningkatkan hasil belajar.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang.” Shalawat beserta salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya ke alam yang berilmu pengetahuan dan penuh peradaban.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak menemui kesulitan. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya kemampuan peneliti, namun berkat bantuan berbagai pihak, peneliti dapat mengatasi kesulitan tersebut. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M. Pd selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNP dan selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan izin dan bimbingan pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Muhammadi, M. Si Selaku Sekretaris Jurusan PGSD FIP UNP.

3. Bapak Drs. Mursal Dalais, M. Pd selaku Pembimbing I yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran yang sangat berharga kepada peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibuk Dra. Yetti Ariani, M. Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi yang baik dan benar.
5. Bapak/Ibu dosen penguji skripsi yakni Ibuk Masniladevi Spd. M Pd ,Ibuk Dra Desniati M .Pd, Ibuk Dra Zainarlis , M Pd. yang telah menyediakan waktu untuk menghadiri ujian skripsi, memberikan saran dan masukan. Kehadiran, saran dan masukan dari Bapak/Ibu sangat menentukan kesuksesan peneliti.
6. Bapak dan Ibu staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan sumbangan pikiran selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
7. Bapak Kepala Sekolah dan rekan-rekan majelis guru SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang yang telah memberikan izin serta memberikan kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa PGSD FIP UNP yang telah memberikan bantuan, baik selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi ini.
9. Ibuku tercinta yang telah memberi semangat dan doa, menerima segala keluh kesah peneliti selama perkuliahan serta ikut merasakan suka

dukanya selama proses penyusunan skripsi. Dan juga kepada anak-anakku tercinta yang dengan setia penuh pengertian dan kesabaran untuk ikut berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Semua pihak yang telah ikut membantu memberikan kemudahan selama peneliti menempuh pendidikan.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dari pembaca. Semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua. Amin yarabbal'alam.

Padang, Agustus 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	hal
Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi	
Surat Pernyataan	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
Daftar Lampiran	viii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TOERI

A. Kajian Teori	7
1. Hasil Belajar	7
2. Pembelajaran Kooperatif	8
3. Unsur-Unsur Pembelajaran kooperatif	9
4. Tujuan Pembelajaran kooperatif	10
5. Beberapa Model Pembelajaran Kooperatif	11
6. Pembelajaran kooperatif tipe STAD	13
7. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	15
8. Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidaksama melalui model pembelajaran kooperatif	

tipe STAD di kelas V SD	21
9. Ruang Lingkup Materi Penjumlahan Pecahan Berpenyebut	
Tidaksama	24
B. Kerangka Teori.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	
1. Tempat Penelitian	32
2. Subjek Penelitian.....	32
3. Waktu Penelitian	33
B. Rancangan Penelitian	33
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Alur Penelitian	34
3. Prosedur Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	41
E. Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
1. Deskripsi Data Tes Awal	43
2. Hasil penelitianSiklus I	45
a. Perencanaan.....	46
b. Pelaksanaan	48
c. Pengamatan	52
d. Refleksi	58
3. Hasil penelitian Siklus I pertemuan II.....	60
a. Perencanaan.....	60
b. Pelaksanaan	62
c. Pengamatan	65
d. Refleksi	72

4. Hasil Penelitian Siklus II.....	73
a. Perencanaan	73
c. Pelaksanaan	75
c. Pengamatan	78
d. Refleksi	85
B. Pembahasan	87
1. Pembahasan Siklus I	87
2. Pembahasan Siklus II.....	93
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	104

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
1. Lembaran Tes Awal	104
2. Skor Tes Awal	106
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan 1	107
4. Daftar Pengelompokkan Siswa	113
5. Lembaran Kerja Siswa (LKS) Siklus I Pertemuan 1	114
6. Lembaran Soal Tes Individual Siklus I Pertemuan 1	116
7. Poin Peningkatan Siswa Siklus I Pertemuan 1	119
8. Penghargaan Kelompok Siklus I Pertemuan 1	120
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan 2	121
10. Lembaran Kerja Siswa (LKS) Siklus I Pertemuan 2	125
11. Lembaran Soal Tes Individual Siklus I Pertemuan 2	126
12. Poin Peningkatan Siswa Siklus I Pertemuan 2	128
13. Penghargaan Kelompok Siklus I Pertemuan 2	129
14. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I	130
15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	131
16. Lembaran Kerja Siswa (LKS) Siklus II	137
17. Lembaran Soal Tes Individual Siklus II	139
18. Poin Peningkatan Siswa Siklus II	141
19. Penghargaan Kelompok Siklus II	142
20. Lembaran Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II	143
21. Lembaran Observasi	144

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 2.1 Penghitungan Skor Perkembangan	19
Tabel 2.2 Tingkat Penghargaan Kelompok.....	20
Tabel 4.1 Data RPP Siklus I Pertemuan 1	144
Tabel 4.2 Data RPP Siklus I Pertemuan 2	147
Tabel 4.3 Data RPP Siklus II	150
Tabel 4.4 Data Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1	153
Tabel 4.5 Data Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 2	155
Tabel 4.6 Data Aktivitas Siswa Siklus II	157
Tabel 4.7 Data Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1	159
Tabel 4.8 Data Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2	162
Tabel 4.9 Data Aktivitas Guru Siklus II	167
Tabel 4.10 Data Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 1.....	171
Tabel 4.11 Data Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 2.....	172
Tabel 4.12 Data Hasil Belajar Siklus II	173

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1 Gambar bangun yang menunjukkan pecahan $1/2$	25
Gambar 2.2 Gambar bangun yang menunjukkan pecahan $1/3$	25
Gambar 2.3 Gambar bangun yang menunjukkan pecahan $1/4$	25
Gambar 2.4 Gambar bangun yang menunjukkan pecahan $3/4$	26
Gambar 2.5 Kerangka Teori	30
Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kurikulum KTSP 2006, materi penjumlahan pecahan merupakan materi yang dipelajari di Kelas V semester II. Banyak siswa memandang materi penjumlahan pecahan sebagai materi yang paling sulit dan materi yang ditakuti serta dibenci, kebanyakan siswa menganggap materi penjumlahan pecahan adalah materi yang membosankan, hal ini membuat siswa malas belajar bahkan tidak mau mempelajarinya.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang ternyata selama ini siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa yang masih rendah dengan rata-rata 60 dengan KKM 64.

Rendah hasil belajar penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah karena pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas masih berlangsung secara konvensional, karena guru masih menjelaskan konsep diikuti dengan pemberian contoh soal kemudian siswa berlatih mengerjakan soal –soal seperti contoh. Suasana kelas terlihat tegang dan kaku. Siswa jarang bertanya dan jika guru bertanya siswa kelihatan takut dan ragu untuk menjawab. Dan komunikasi yang terjadi antara siswa dengan guru berlangsung

satu arah, pembelajaran terpusat pada guru sehingga menghambat kreatifitas siswa.

Interaksi antara sesama siswa jarang terjadi sehingga siswa kurang aktif. Jika belajar kelompok kerjasama antara siswa kurang terjalin dengan baik. Apabila ada siswa yang kurang mengerti dengan materi yang dipelajari, siswa enggan untuk meminta bantuan kepada temannya karena malu dan takut ditertawakan. Akibatnya materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yang disampaikan guru kurang dipahami oleh siswa.

Menindaklanjuti hal ini peneliti sebagai guru kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang telah melakukan berbagai usaha untuk mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama tersebut antara lain menggunakan berbagai media yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan memberikan remedial untuk beberapa siswa yang dianggap membutuhkan. Namun hasilnya masih belum memuaskan.

Peneliti sebagai guru kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang selama ini belum dapat mengembangkan aktifitas siswa, melatih cara berfikir dan bernalar untuk mengkomunikasikan gagasan secara maksimal.

Untuk itu perlu usaha dalam mengoptimalkan proses pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di Sekolah Dasar. Salah satu usaha tersebut adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Menurut Neuman (dalam Nur, 2008:2) pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa dalam suatu tim untuk

memecahkan masalah ,menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Menurut Davidson (dalam Nur, 2008:21) keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif terlihat ketika siswa menerapkannya dalam tugas –tugas komplek . Belajar kooperatif juga dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah ,meningkatkan komitmen ,dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan teman yang berprestasi dalam belajar kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain tidak bersifat kompetitif dan tidak memiliki rasa dendam .

Slavin (dalam Wina, 2007:242) mengemukakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial , serta dapat meningkatkan harga diri

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* . Slavin (dalam Trianto, 2007:52) menyatakan bahwa pada *STAD* siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi , jenis kelamin dan suku . Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa dibagi kedalam beberapa kelompok ,siswa bekerjasama dalam tim setelah itu seluruh siswa diberikan tes tentang materi pelajaran. Pada saat tes siswa tidak boleh saling membantu,untuk itu siswa dalam mengerjakan tugas harus bersungguh-sungguh agar tes individu dapat mereka selesaikan dengan baik .Karena nilai

kelompok diambil dari kemajuan individu yang dikumpulkan kemudian dibagi rata. Kelompok terbaik diberikan penghargaan (pujian atau hadiah) sehingga seluruh siswa lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Bertitik tolak dari kenyataan diatas peneliti mengangkat permasalahan ini dan mencoba menerapkan melalui sebuah penelitian yang berjudul **“Peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang “**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini secara umum adalah bagaimana peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang . Adapun yang menjadi rumusan masalah secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang?.

3. Bagaimana hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang.
2. Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang.
3. Hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 Koto Katik Kota Padang Panjang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi guru dalam melaksanakan belajar kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan peneliti sendiri sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan belajar kooperatif tipe *STAD* di kelas V Sekolah Dasar.
2. Bagi peneliti, diharapkan bermanfaat sebagai pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memupuk rasa kerja sama yang saling menghargai.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh merupakan suatu prestasi yang dicapai seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dari individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar (2008:38) yang menyatakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku manusia dari berbagai aspek berupa pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan apresiasi, emosional jasmani, budi pekerti dan sikap.

Selain itu Rian (2008:13) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui atau memahami suatu materi pelajaran. Selanjutnya Suharsimi (2005:13) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil kegiatan belajar siswa yang diterima dan dimiliki siswa dalam bentuk nilai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan baik dalam bentuk prestasi belajar maupun perubahan tingkah laku, dan sikap siswa. Hasil belajar dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa yang telah mengalami belajar.

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini hasil belajar merupakan proses tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap yang merupakan hasil dari aktifitas belajar yang ditunjukkan dengan angka.

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model belajar dengan kelompok. Siswa dalam belajar kooperatif ini diharapkan dapat bekerja sama dan saling membantu dengan anggota kelompoknya untuk mempelajari suatu materi pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru agar memperoleh hasil yang akan menentukan bagi kemajuan kelompoknya. Seperti yang dijelaskan Cooper dan Heinich (dalam Nur, 2008:2) menjelaskan bahwa belajar kooperatif sebagai model belajar yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen yang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Wina (2008:242) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model belajar dengan menggunakan sistim pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang diprasyarkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh M. Nur (2008:1) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lainnya. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi rata-rata, rendah, laki-laki dan perempuan dengan latar belakang suku berbeda yang ada di kelas. Kelompok beranggotakan heterogen ini belajar bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif didasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam suatu tim kecil dalam menyelesaikan suatu materi atau tugas yang harus dikuasai dengan baik. Setiap kelompok terdiri dari latar belakang yang berbeda menurut kemampuan, jenis kelamin dan suku bangsa.

3. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling terkait. Arends (dalam Nur, 2008:9) berpendapat bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah sebagai berikut :

- a) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”,
- b) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya,
- c) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama,
- d) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya,
- e) Siswa akan dikenakan atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok,
- f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan

keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar,
g) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

Sedangkan Nurhadi dan Senduk (2003:60) menyatakan ada berbagai unsur dalam pembelajaran kooperatif diantaranya adalah :

a) Saling ketergantungan positif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan, b) Interaksi tatap muka, menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka, sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. c) Akutansi individual, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual, d) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat adanya saling ketergantungan secara positif , berintegrasi tatap muka, dan berdiskusi menyumbangkan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas agar keberhasilan individu menunjang keberhasilan kelompok .

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar selama ini belum sesuai dengan yang diharapkan .Trianto (2007:42) menjelaskan tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama – sama dengan siswa yang berbeda latar belakangnya.

Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Selanjutnya Nur (2008;3) menyatakan tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam melaksanakan tugas akademik dan mengajarkan siswa untuk bekerjasama dan berkolaborasi dengan siswa yang berbeda latar belakangnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengajarkan siswa untuk bekerjasama dan berkolaborasi dengan siswa yang berbeda latar belakangnya guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

5. Beberapa Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa model pembelajaran kooperatif menurut Nur (2008:50) adalah sebagai berikut:

a) *STAD (Student Team Achievement Divisions)* dalam belajar kooperatif tipe *.STAD* siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya, b) *TGT (Teams Games Tournaments)* adalah model belajar kooperatif yang didahului dengan penyajian materi pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan

sejumlah pertanyaan kepada siswa. Kemudian siswa pindah ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Sebagai ganti dari tes tertulis, setiap siswa akan bertemu seminggu sekali pada meja turnamen dengan dua rekan dari kelompok lain untuk membandingkan kemampuan kelompoknya dengan kelompok lain, c) *TAI (Team Assisted Individualization)* menggunakan kombinasi belajar kooperatif dengan pengajaran individual, dan dirancang khusus untuk mengajarkan matematika pada kelas 3 sampai kelas 6. Pada pembelajaran model TAI ini setiap siswa bekerja sesuai dengan unit-unit yang diprogramkan secara individu yang dipilih sesuai dengan level kemampuannya, d) *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* adalah sebuah program komprehensif dalam pengajaran membaca dan menulis untuk kelas tinggi Sekolah Dasar. Siswa bekerja dalam tim yang beranggotakan empat orang. Mereka terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama untuk mengerjakan tugas-tugas pada materi membaca dan menulis.

Selanjutnya Trianto (2007:49) menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif terdiri dari *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, *Teams Games Tournaments (TGT)*, *Think Pair Share (TPS)*, *Numbered Head Together (NHT)* dan tipe *JIGSAW*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai tipe. Salah satu tipe belajar kooperatif adalah tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Pada tipe ini siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya.

6. Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan tipe yang paling sederhana, sehingga sangat mungkin diterapkan di Sekolah Dasar. Slavin (dalam Made, 2009:193) menjelaskan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di kelas sebagai berikut:

a) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok, b) Tiap kelompok siswa terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen, c) Tiap kelompok diberi bahan ajar dan tugas-tugas pembelajaran yang harus dikerjakan, d) Tiap kelompok didorong untuk mempelajari bahan ajar dan tugas-tugas pembelajaran melalui diskusi kelompok, e) Selama proses pembelajaran secara kelompok, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, f) Tiap minggu atau dua minggu, guru melaksanakan evaluasi, baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, g) Bagi siswa dan kelompok siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna diberi penghargaan. Demikian pula jika semua kelompok memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna maka semua kelompok tersebut wajib diberi penghargaan.

Kemudian Nurhadi dan Senduk (2003:64) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4-5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, suku, maupun kemampuannya (tinggi, sedang dan rendah). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Secara individual atau tim dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah

dipelajari. Tiap siswa dan tim akan diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa atau tim yang meraih prestasi tinggi diberi penghargaan

Dalam hal ini M. Nur (2008:5) menambahkan bahwa pada *STAD* siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim, mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Lalu, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu tipe belajar kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa yang heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok

7. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Menurut Ibrahim (Trianto, 2007:54) langkah –langkah pembelajaran kooperatif terdiri atas enam langkah atau Langkah yaitu:

Tabel 2.1 langkah- langkah Pembelajaran Koopertif Tipe STAD

LANGKAH	KEGIATAN GURU
Langkah I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Langkah II Menyajikan atau menyampaikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Langkah III Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Langkah IV Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Langkah V Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok memper-tasekan hasil kerjanya.
Langkah VI Memberikan penghargaan.	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sedangkan menurut Wina (2007:248) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdiri dari 4 tahap yaitu :

- a. Penjelasan materi, pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai siswa yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi tersebut didalam kelompok (tim).

Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, tanya jawab dan demonstrasi dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa.

b. Belajar dalam kelompok

Pada tahap ini siswa diminta belajar dalam kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya berdasarkan perbedaan siswa yang heterogen.

c. Penilaian

Pada tahap ini penilaian bisa dilakukan dengan tes atau kuis baik secara individual maupun secara kelompok. Nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompok.

d. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi yang kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Sehingga diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diatas dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif tipe *STAD* diawali dengan penjelasan guru tentang materi pelajaran. Selanjutnya siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang heterogen berdasarkan jenis kelamin, suku dan tingkat prestasi siswa. Siswa bekerjasama dalam kelompok masing-masing untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan tugas

kelompoknya. Kemudian guru akan memberikan tes atau kuis baik secara individu maupun kelompok-kelompok yang paling berprestasi akan mendapat penghargaan atau hadiah sehingga dapat memotivasi kelompok yang lalu untuk terus berprestasi.

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menurut Salvin (2005:151) diantaranya; 1) persiapan pembelajaran, 2) penyampaian materi, 3) belajar kelompok, 4) tes, 5) penentuan skor peningkatan individual, 6) penghargaan kelompok

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang digunakan oleh Salvin (2005:151) tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

Langkah 1: Persiapan Pembelajaran

a. Materi

Sebelum menyajikan materi pelajaran, dibuat lembar kegiatan siswa (LKS) sebagai sumber informasi yang berbentuk soal serta bahan ajar dan lembar jawaban kegiatan tersebut.

b. Mengelompokkan siswa dalam kelompok

Mengelompokkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang memiliki kemampuan akademik berbeda, dan juga diusahakan menurut jenis kelamin serta etnis yang berbeda pula.

Pada penelitian ini pengelompokan siswa didasarkan pada tingkat akademik dan jenis kelamin.

c. Menentukan skor dasar

Skor dasar dapat diperoleh dari skor rata-rata kuis sebelumnya. Selain itu juga dapat diperoleh dari nilai siswa pada semester sebelumnya.

Langkah 2: Penyajian Materi

Penyajian materi dapat dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian materi dapat digunakan model tanya jawab, diskusi dan sebagainya, disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan siswa.

Langkah 3: Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, yang diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok.

Pada awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* perlu dijelaskan tentang aturan yang berlaku dalam kelompok. Dalam hal ini juga diperlukan sikap yang menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompoknya, misalnya: 1) meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok telah mempelajari materi, 2) tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota kelompok menguasai materi, 3) meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya

untuk menyelesaikan masalah sebelum menanyakan kepada guru, 4) setiap anggota kelompok berbicara sopan satu sama lain, saling menghormati dan menghargai.

Langkah 4: Tes

Pada tahap ini siswa menyelesaikan soal secara individual sesuai kemampuannya. Pada tahap ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama.

Langkah 5: Penghitungan Skor Peningkatan Individual

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan hasil tes yang dilakukan oleh guru, dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok. Menurut Slavin (dalam Trianto, 2007:55) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 : Penghitungan Skor Perkembangan individu

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

Langkah 6: Penghargaan Kelompok

Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skor peningkatan individu, berdasarkan selisih yang diperoleh dari skor tes (skor dasar)

dengan skor tes terakhir yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Penghitungan poin perkembangan dihitung berdasarkan skor peningkatan individual.

Kemudian kepada kelompok diberikan penghargaan atas skor kelompok yang dihitung berdasarkan skor perkembangan semua anggota kelompok yang dibagi dengan banyaknya anggota kelompok, seperti yang dinyatakan oleh Slavin (dalam Nur, 2008:97) berikut ini:

$$N = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

N = Skor perkembangan kelompok

Dari perolehan skor perkembangan kelompok kepada kelompok diberikan penghargaan sesuai kriteria yang ditentukan dengan rumus yang dinyatakan oleh Slavin (dalam Nora, 2008:22) yang ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 2.3 : Tingkat Penghargaan Kelompok

Skor Rata-Rata Kelompok	Penghargaan
15	Baik
20	Hebat
25	Super

8. Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V SD

Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas V SD Negeri 16 Koto Katik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Salvin (2005:151). Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), membagi siswa dalam kelompok kooperatif, dan menentukan skor dasar masing-masing siswa.

Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan atau menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Dalam hal ini peneliti mengenalkan pada siswa penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan alat peraga yang ada disekitar siswa. Contohnya dengan menggunakan kertas karton berwarna.

Kemudian peneliti membentuk beberapa kelompok heterogen. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, dan suku yang berbeda. Ketika memulai kegiatan belajar kelompok peneliti membagikan LKS untuk masing-masing kelompok. LKS ini berfungsi untuk menuntaskan materi pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yang telah dijelaskan. Disamping itu peneliti juga memfasilitasi siswa dalam bentuk

rangkuman, untuk mengarahkan dan memberikan penegasan pada siswa mengenai materi pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yang sedang dipelajari.

Pemeriksaan hasil kerja kelompok dilakukan dengan salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas dan kelompok yang lain memeriksa hasil kerjanya sendiri dan memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan. Setelah kegiatan pemeriksaan hasil diskusi kelompok peneliti bersama siswa menyimpulkan pembelajaran dan mengadakan refleksi untuk mengetahui, apakah masih ada siswa yang belum memahami materi pembelajaran penjumlahan berpenyebut tidak sama.

Setelah kegiatan belajar kelompok peneliti memberikan tes kepada siswa secara individual mengenai materi pembelajaran penjumlahan berpenyebut tidak sama. Pada tahap ini siswa harus memperlihatkan kemampuannya dengan mengerjakan soal atau kuis yang diberikan secara individu dan tidak diperkenankan untuk bekerja sama dengan anggota kelompok lain.

Hasil tes siswa diperiksa agar dapat dibuat daftar peningkatan skor yang diperoleh siswa setelah melaksanakan tes individual dibandingkan dengan hasil tes awal. Dan selanjutnya, untuk menghargai keberhasilan siswa diberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. Peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai

peningkatan hasil belajar individual dari skor awal ke skor tes yang telah dilaksanakan.

9. Ruang Lingkup Materi Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama

a. Pengertian pecahan

Menurut Mursal (dalam Melti, 2009: 17)

“Pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana “a” dan “b” bilangan cacah dan $b \neq 0$, pada pecahan $\frac{a}{b}$, “a” disebut pembilang dan “b” penyebut pecahan tersebut. Sedangkan menurut Darhim (dalam Kurnia, 2007:17) menyatakan bilangan pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$. Pada pecahan $\frac{a}{b}$ “a” disebut pembilang, “b” disebut penyebut pecahan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan cacah atau bilangan bulat dan $b \neq 0$. Pada pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut pecahan tersebut”.

b. Operasi penjumlahan pecahan

Operasi konsep penjumlahan pecahan hendaknya dapat diawali dengan mempergunakan alat peraga. Hal ini senada dengan yang di paparkan oleh Sri (dalam Melti, 2009:19) bahwa pengenalan operasi penjumlahan pada pecahan sebaiknya dan diawali dengan penjumlahan

pecahan sederhana dan menggunakan alat peraga yang sederhana. Pada penulisan ini memfokuskan penelitian pada penjumlahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan luasan daerah dan menggunakan pita. Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama terlebih dahulu harus mencari pecahan senilai dan masing-masing pecahan tersebut sehingga di dapatkan penyebut yang sama diantara kedua pecahan.

Berikutnya akan penulis sajikan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan mempergunakan luasan daerah dan pita.

c. Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama

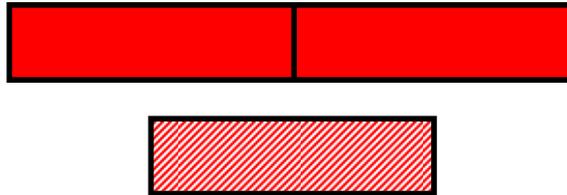
Pada penjumlahan berpenyebut tidak sama di SD, peneliti mengenalkan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama menggunakan kertas karton berwarna. Peneliti menjelaskan materi yang mendukung dengan memberikan contoh menggunakan alat peraga berupa luasan daerah yang diarsil yang berbentuk persegi panjang. Disamping itu peneliti juga menjelaskan materi penjumlahan pecahan tidak sama dengan menggunakan garis bilangan atau pita karena lebih cocok dengan perkembangan intelektual siswa SD yang masih berada pada tahap operasi kongkrit

Langkah-langkah penjumlahan berpenyebut tidak sama

- a. Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan luasan daerah yang diarsil berbentuk persegi panjang.

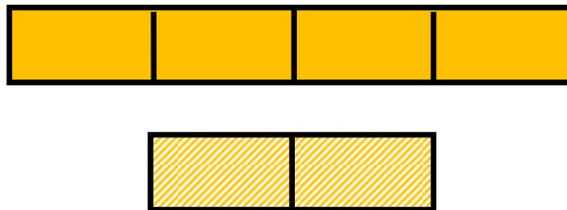
Contoh : $\frac{1}{2} + \frac{2}{4}$

- 1) Karton berwarna merah dibagi menjadi 2 bagian yang sama, 1 dari 2 bagian pada karton berwarna merah diarsir dan digunting. Seperti yang terlihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1

- 2) Karton warna kuning dibagi menjadi 4 bagian yang sama 2 dari 4 bagian pada karton kuning diarsir dan digunting, seperti terlihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2

- 3) Pecahan $\frac{1}{2}$ digunting dan disampingnya ditempelkan daerah yang menyatakan pecahan $\frac{2}{4}$. Seperti terlihat pada gambar 2.3



- 4) Mencocokkan luasan daerah yang sama dengan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{2}{4}$ yang cocok adalah 4 karena KPK dari 2 dan 4 adalah 4, kemudian meletakkan luasan daerah perempatan dibawah luasan daerah yang telah digabung seperti gambar 2.4 dibawah ini.



Gambar 2.4

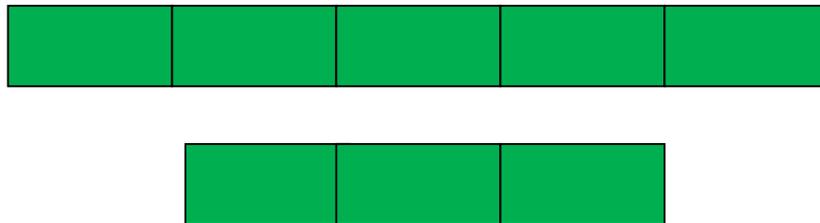
5) Menentukan pecahan senilai dengan $\frac{1}{2}$ adalah $\frac{2}{4}$

6) Menjumlahkan pecahan $\frac{1}{2} + \frac{2}{4} = \frac{2}{4} + \frac{2}{4} = \frac{4}{4}$

b. Penjumlahan pecahan berpenyebut tidaksama dengan menggunakan pita.

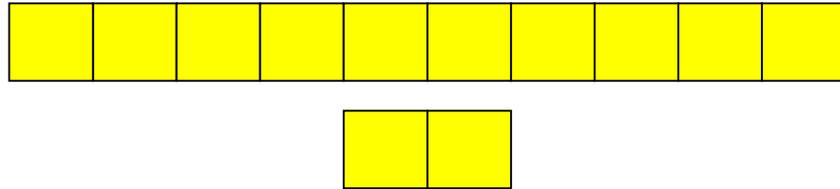
Contoh : $\frac{3}{5} + \frac{2}{10}$

1. Menunjukkan pecahan dengan membagi pita hijau menjadi 5 bagian yang sama dan menggunting pita hijau yang menyatakan pecahan $\frac{3}{5}$ seperti yang terlihat pada gambar 2.5.



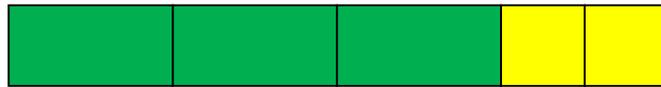
gambar 2.5.

2. Menunjukkan pecahan dengan membagi pita kuning menjadi 10 bagian yang sama dan menggunting pita kuning yang menyatakan pecahan $\frac{2}{10}$ seperti yang terlihat pada gambar 2.6



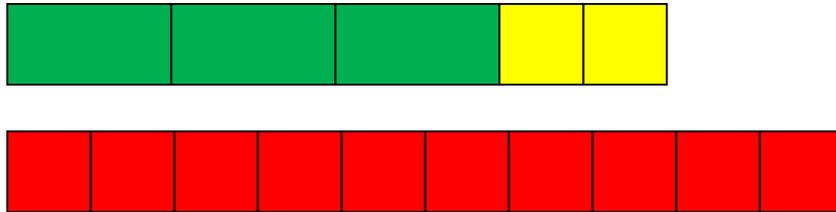
gambar 2.6

3. Menunjukkan pita hijau yang menyatakan pecahan $\frac{3}{5}$ digunting dan disampingnya ditempelkan pita kuning yang menyatakan pecahan $\frac{2}{10}$ seperti yang terlihat pada gambar 2.7



gambar 2.7

4. Mencocokkan daerah yang sama dengan $\frac{3}{5}$ dan $\frac{2}{10}$ yang cocok adalah 10 karena KPK dari 5 dan 10 adalah 10, kemudian meletakkan daerah persepuluhan dibawah pecahan $\frac{3}{5}$ yang telah digabung dengan pecahan $\frac{2}{10}$ yaitu dengan membagi pita merah menjadi 10 bagian yang sama seperti gambar 2.8 dibawah ini



gambar 2.8

5..Menentukan pecahan senilai dengan $\frac{3}{5}$ adalah $\frac{6}{10}$

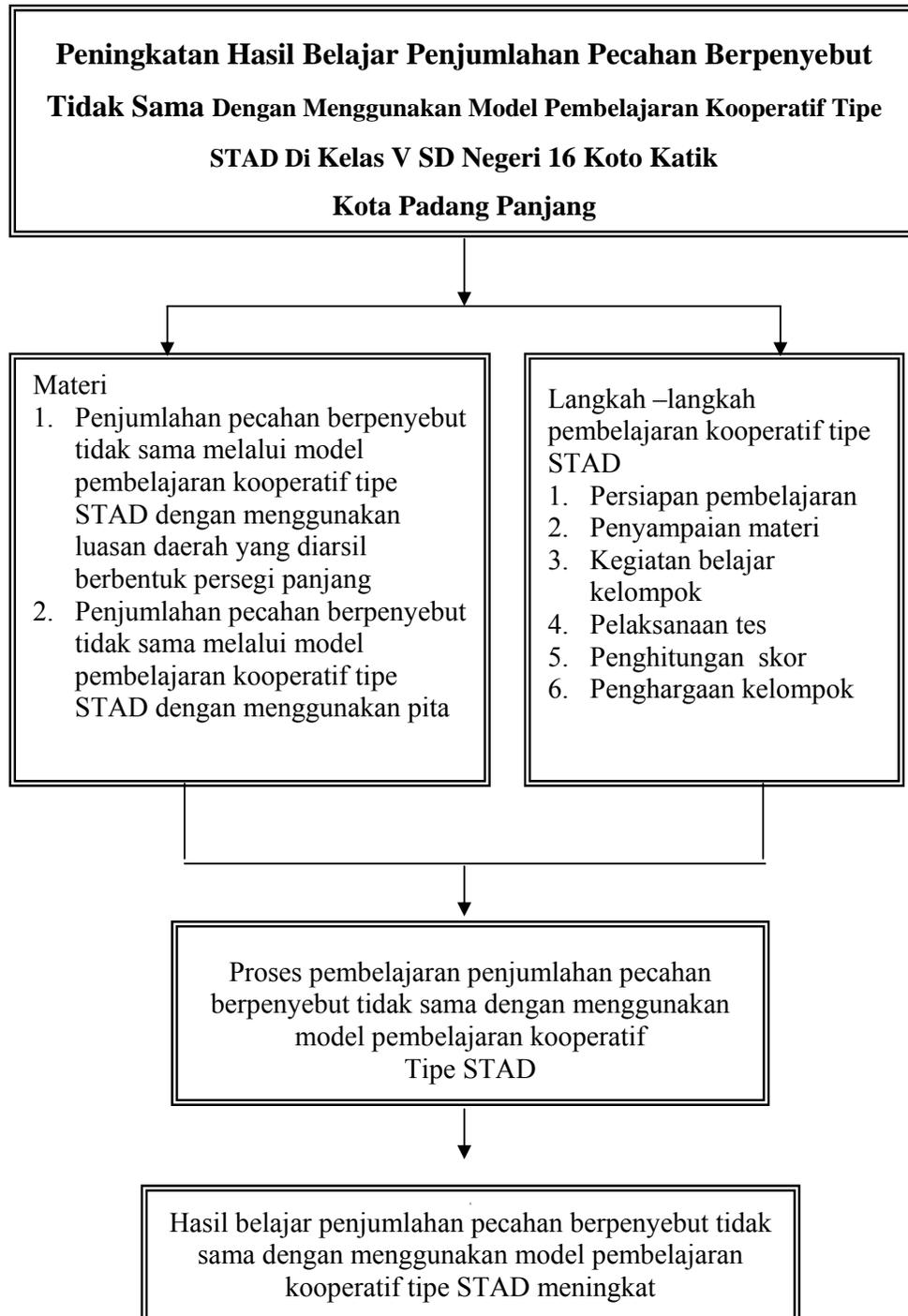
6. Menjumlahkan pecahan $\frac{3}{5} + \frac{2}{10} = \frac{6}{10} + \frac{2}{10} = \frac{8}{10}$

B. Kerangka Teori

Guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting. Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran saja, tetapi juga dituntut untuk memotivasi siswa dan mengaktifkan siswa dalam belajar, sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan belajar kooperatif tipe STAD. Karena dalam belajar kooperatif tipe *STAD* siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dengan cara saling membantu dan bekerja sama agar semua anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Pelaksanaan belajar kooperatif tipe *STAD* memiliki langkah-langkah sebagai berikut: 1) tahap persiapan pembelajaran, 2) tahap penyajian materi, 3) kegiatan belajar kelompok, 4) tes, 5) penghitungan skor peningkatan individual, 6) penghargaan kelompok. Seperti yang ditunjukkan pada bagan dibawah.

KERANGKA TEORI



Bagan 2.1 kerangka Teori

Dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di atas, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar dan menumbuhkan rasa saling membutuhkan dalam bentuk kerja sama yang saling menguntungkan. Dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam proses pembelajaran matematika di kelas V SDN. 16 Koto Katik Padang Panjang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rencana pembelajaran pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu terdiri dari persiapan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan belajar kelompok, melaksanakan tes individual, menghitung skor peningkatan individual dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang mendapat nilai tertinggi. Guru berkolaborasi dengan guru kelas VI untuk menyusun RPP untuk setiap pertemuan pada setiap siklus. Secara keseluruhan persentase keberhasilan RPP dalam siklus I adalah 81%. Sedangkan siklus II meningkat menjadi 87% dengan kriteria sangat baik.
2. Pelaksanaan tindakan mengikuti perencanaan yang telah dibuat dan yang dilakukan. Pada siklus I terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama seperti kurangnya memotivasi siswa, kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, serta penyampaian materi yang didominasi oleh guru. Sedangkan pada siklus II kekurangan pada siklus I diperbaiki, dimana pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama telah terlaksana dengan baik sesuai dengan

perencanaan, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yang ketika proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan persentase keberhasilan siswa pada siklus I adalah 76% dengan kriteria baik. Siklus II persentase keberhasilan siswa meningkat menjadi 80% kriteria sangat baik. Sedangkan persentase keberhasilan guru pada siklus I adalah 81%, siklus II meningkat menjadi 94%.

3. Hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga meningkat, yaitu pada siklus I pertemuan 1 nilai rata-rata siswa 61,5 dengan nilai ketuntasan 45%, pada pertemuan 2 nilai rata-rata siswa 63,5 dengan nilai ketuntasan 45%. Dan pada siklus II nilai rata-rata siswa 84 dengan nilai ketuntasan 95%.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk guru, disarankan agar dapat menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran yang lain.
2. Untuk kepala sekolah, disarankan agar dapat membekali guru dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat menambah wawasan guru dengan berbagai variasi dalam mengajar sehingga hasil pembelajaran lebih meningkat.
3. Untuk pembaca, agar dapat menambah wawasan terhadap penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baharin Shamsudin. 2007. *Kamus Matematika Bergambar untuk SD*. Jakarta: Grasindo.
- Basuki Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- BSNP. 2008. *Pedoman Penyusunan KTSP*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas.2006.*KTSP SD*.Bandung : Pelita Ilmu.
- Erna Suwangsih,dkk.2006.*Model Pembelajaran di SD*.Bandung: Rosda.
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di SD*. Bandung: Rosda..
- Ismiati. 2008. *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif Learning Tipe Stad (Student Team Achievement Division) dan Tipe Jigsaw*. Padang Panjang: Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang Jurnal Guru Nomor 2 volume 5 Desember 2
- Joko Sugiarto . 2007.Pecahan.Jakarta : Depdiknas.
- Kurnia Hayati. 2006. *Penggunaan Media Kertas Transparan Dalam Pembelajaran Perkalian Pecahan biasa dengan pecahan biasa di Kelas V SD*. Padang : UNP
- Lexi J. Moleong.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- M.Khafid Kasri.2004. *Matematika Penekanan Pada Berhitung*.Jakarta: Erlangga
- Masmur Muchlis. 2008. *KTSP Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Melti Iriani. 2009. *Skripsi Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Pendekatan Konruktivisme Pada Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 30 Cengkeh Kota Padang*. Padang : UNP